

RASIONALITAS ORANG TUA MEMBIARKAN ANAK BEKERJA SEBAGAI PENGAMEN BADUT DI KOTA BINJAI

Kartiana Natalia Sebayang

Master Program of Sociology, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

kartiananatalia06@gmail.com

Hadriana Marhaeni Munthe

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

munthemarhaeni@gmail.com

Ria Manurung

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

riamanru62@gmail.com

Sismudjito

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

sismudjito@usu.ac.id

Linda Elida

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

lindaelida1@gmail.com

Abstrak

Pengaruh kondisi ekonomi keluarga mengakibatkan timbulnya anak jalanan yang melibatkan anak melakukan pekerjaan seharusnya tidak dilakukan, dengan anak bekerja akan membantu meringankan beban orang tuanya. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang sulit, tingkat pendidikan rendah dan keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak. Akibatnya, tanggung jawab orang tua dipindahkan kepada anak untuk membantu memberikan kontribusi finansial dalam keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan orang tua yang minim tidak cukup untuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah. Orang tua mengizinkan anaknya bekerja sebagai pengamen badut karena keluarga menghadapi kesulitan ekonomi. Uang yang dihasilkan tidak cukup untuk membeli makan, membeli perlengkapan sekolah serta membeli kebutuhan lainnya. Alasan orang tua membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengamen badut melibatkan cara berfikir rasional. Alasan informan pun berbeda-beda. Informan orang tua mengizinkan anaknya bekerja untuk mendapatkan sejumlah uang yang akan dipakai untuk membeli LKS (Lembar Kerja Siswa), membeli kebutuhan sekolah, uang jajan, membayar uang sewa custom badut dan ada inisiatif dari anak sendiri untuk bekerja untuk mengurangi beban orang tuanya. Sikap orang tua terhadap anaknya yaitu mendukung anak bekerja dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, mendukung untuk memenuhi ekonomi keluarga, mendukung agar anak mandiri. Budaya dan perjuangan hidup berperan penting dalam mempengaruhi keputusan keluarga untuk melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan. Nilai-nilai budaya sering memberikan justifikasi bagi pekerjaan anak, sementara kondisi ekonomi yang sulit memaksa keluarga untuk memanfaatkan tenaga kerja anak sebagai strategi bertahan hidup..

Kata Kunci: Rasionalitas, Orang Tua, Pengamen Badut

Abstract

The influence of family economic conditions results in the emergence of street children who involve children in work that should not be done, with children working will help ease the burden of their parents. This is due to difficult economic conditions, low levels of education and limited ability to meet children's

needs. As a result, parental responsibility is transferred to children to help provide financial contributions to the family. This research method uses a qualitative approach. The results of the study showed that the parents' minimal income is not enough to meet daily needs and school needs. Parents allow their children to work as clown buskers because the family is facing economic difficulties. The money earned is not enough to buy food, buy school supplies and buy other necessities. The reasons parents allow their children to work as clown buskers involve rational thinking. The informants' reasons also vary. Parent informants allow their children to work to get some money that will be used to buy LKS (Student Worksheets), buy school supplies, pocket money, pay for custom clown rental fees and there is an initiative from the child himself to work to reduce the burden on his parents. The attitude of parents towards their children is to support children working on the grounds of meeting school needs, supporting to meet the family's economy, supporting children to be independent. Culture and life struggles play an important role in influencing families' decisions to involve their children in work. Cultural values often justify children's work, while difficult economic conditions force families to use child labor as a survival strategy.

Keywords: Rationality, Parents, Badut Buskers



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pekerjaan badut jalanan umumnya dilakoni oleh orang dewasa dan anak-anak yang masih usia sekolah. Badut-badut tersebut menggunakan kostum beraneka ragam, membawa kotak, speaker penguat suara dan balon warna-warni. Menurut Prasetyo menyatakan bahwa kemunculan badut jalanan ini adalah bentuk perubahan praktik pengamen menjadi pengamen badut.¹

Anak-anak yang dibawah usia 18 tahun seharusnya mendapat perlindungan dari orang dewasa, pemerintah dan negara, yang mana anak-anak pada rentang usia tersebut perlu tetap dalam pengasuhan dan perlindungan orang tua, bersekolah, bermain, dan mencapai potensi maksimalnya.² Orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak, kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik (asuh), kebutuhan kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan proses belajar pada anak (asah). Orang tua berkewajiban untuk terus mengasuh dan menafkahi anaknya karena mereka diberi anugerah dan amanat dari Tuhan. Menjadi suatu pengabdian pada Tuhan, keluarga, lingkungan, khalayak umum, serta bangsa dan negara, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan kebutuhan dasar anaknya.³ Keluarga memiliki hak dan tanggung jawab serta peran dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga.⁴ Pada keadaan

¹ F.E. Prasetyo, *Badut Jalanan (Studi Kasus Proses Kemunculan Badut Jalanan di Kota Malang* (Universitas Brawijaya, 2017).

² M. Lefevre, "Both/And Not Either/Or: Reconciling Rights to Protection and Participation in Working with Child Sexual Exploitation," *British Journal of Social Work*, 2019.

³ P.A. Chusna dan A.D.M. Utami, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020).

⁴ Suryadi, "Ancaman Perselingkuhan Dalam Keutuhan Keluarga Bahagia," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): h. 125.

tertentu, ketidakmampuan salah satu anggota keluarga dalam menjalankan peran akan menyebabkan perubahan pada keluarga tersebut.⁵

Keadaan miskin akan menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang dan bisa memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Beta pada keluarga yang berlatar belakang ekonomi dalam kemiskinan, anak menjadi beban keluarga, karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan berbagai persoalan lain.⁶ Dalam menghadapi kondisi sulit dan terbatas dalam kehidupan, orang tua dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang memerlukan strategi bertahan dan adaptasi terhadap lingkungan yang sulit. Meskipun menghadapi keterbatasan, orang tua tetap berperan penting dalam membuat keputusan yang rasional. Keputusan-keputusan ini mencerminkan usaha mereka untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Peran orang tua juga sangat signifikan dalam membentuk arah hidup anak-anak dan seluruh keluarga.

Dalam kota Binjai, fenomena anak-anak pengamen badut mencerminkan realitas yang kompleks di tengah masyarakat. Praktik ini menimbulkan pertanyaan yang mendalam tentang tanggung jawab orang tua, hak-hak anak, dan dinamika ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami rasionalitas di balik keputusan orang tua yang membiarkan anak-anak mereka terlibat dalam pekerjaan di jalanan, khususnya sebagai pengamen badut. Dengan demikian, penelitian ini akan menyelidiki faktor-faktor apa yang mendorong orang tua untuk mengambil keputusan ini, serta dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak-anak tersebut.

Salah satu aspek yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi. Dengan adanya peningkatan jumlah anak jalanan di Kota Binjai, terlihat bahwa kondisi ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan orang tua. Keterbatasan ekonomi seringkali memaksa orang tua untuk mencari tambahan penghasilan, dan dalam beberapa kasus, anak-anak menjadi pilihan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami lebih dalam fenomena ini. Melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak-anak yang terlibat, serta observasi langsung di lapangan, peneliti akan mencoba untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, pemikiran, dan pengalaman orang tua dan anak-anak dalam konteks ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam membiarkan anak-anak mereka terlibat dalam pekerjaan di jalanan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang dinamika keluarga dan masyarakat di Kota Binjai. Selain itu, penelitian ini juga dapat

⁵ S. Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

⁶ S. Beta, *Eksplorasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia*, 2013.

memberikan masukan bagi kebijakan publik yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan mendukung kesejahteraan keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengamen Badut

Pengamen adalah istilah yang merujuk kepada penyanyi jalanan, sehingga sering disebut sebagai "pengamen jalanan". Komunitas pengamen ini merupakan bagian relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kelompok gelandangan dan pemulung.⁷ Pengamen badut menurut Maudinah adalah mereka yang bekerja di jalanan untuk melakukan aktivitas mengamen dengan mengenakan pakaian badut berkarakter seperti tokoh kartoon Mickey Mouse dan sejenisnya, ditambah dengan perlengkapan lainnya seperti tape MP3 dengan musik disco dan mereka menari-nari untuk menghibur pengguna jalan. badut yang kita temui di jalanan saat ini biasanya memiliki ciri khas seperti kepala yang besar, tetapi dengan tubuh yang lebih kecil, dan mereka sering membawa radio kecil untuk mengiringi musik mereka. Penampilan mereka terlihat menggemaskan saat mereka menari mengikuti musik.⁸

Orang Tua

Menurut Miami dalam Zaldy Munir orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁹ Menurut Verawati "Orang tua adalah orang yang selalu melibatkan diri sepenuhnya, berarti siap setiap saat, tidak siap untuk meluangkan waktu, tapi juga secara sukarela menawarkan diri untuk meluangkan waktu bagi anak-anaknya". Peran orang tua terhadap anaknya yaitu, sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor. Orang tua memiliki tugas untuk memastikan kesejahteraan, pendidikan, dan perkembangan anak-anak mereka. Selain itu, peran orang tua mencakup memberikan cinta, bimbingan, dan dukungan emosional, serta mendisiplinkan dan mengajarkan nilai-nilai yang akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua mempunyai kedudukan krusial dan berdampak besar ketika mengembangkan karakter pada anaknya.

Di dalam kehidupan keluarga terdapat orang tua memiliki peranan dan fungsi yang berbeda, misalnya seorang ayah kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan peranannya mencari nafkah buat menghidupi semua keluarganya, sementara seorang ibu rumah

⁷ H. Pribadiningrum, "Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen," 2011.

⁸ Ade Maudinah, "Strategi Bertahan Anak Jalanan Sebagai Pengamen Badut di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 1, no. 3 (2017).

⁹ Zaldy Munir, *Pengertian Orang Tua* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

tangga berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan berfungsi sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, anak-anak berkedudukan sebagai pihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak. Keluarga memiliki hak dan tanggung jawab serta peran dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga.¹⁰ Kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah mencukupi kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhan tumbuh dan kembangnya untuk menjadi diri yang berharkat dan bermartabat. Masalah yang sering terjadi di dalam keluarga adalah masalah mengenai fungsi keluarga yang tidak terlaksanakan.

Rasionalitas

Rasionalitas merupakan sebuah ukuran yang bersifat normatif yang digunakan ketika kita mengevaluasi keyakinan-keyakinan dan keputusan-keputusan yang diambil seseorang dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya.¹¹ Rasionalitas terjadi ketika seseorang dihadapkan pada banyak pilihan dan memiliki kebebasan untuk memilih, namun juga diharuskan untuk membuat keputusan. Pilihan dianggap rasional jika dibuat dengan tujuan untuk mengoptimalkan manfaat atau memenuhi kebutuhan secara maksimal. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan.¹² Pemikiran rasional terjadi ketika seseorang belajar untuk berpikir dengan menggunakan logika secara jelas, tepat, dan teratur. Rasionalitas dapat diartikan sebagai konsep normatif yang berhubungan dengan keyakinan seseorang, yang didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal untuk membenarkan keyakinan dan tindakan seseorang.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah yang akan terjadi dari masa ke masa. Masalah kemiskinan ialah menyangkut kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar seperti terbatasnya pangan, terbatasnya mutu pendidikan dan kesehatan, terbatasnya kesempatan kerja.¹³ Kemiskinan ekonomi adalah kondisi ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar sesuai dengan kehidupan yang layak. Kemiskinan menggambarkan suatu kondisi dimana kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi dengan baik yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan sehingga kebutuhan tidak dapat terpenuhi dengan baik.¹⁴

¹⁰ Suryadi, "Ancaman Perselingkuhan Dalam Keutuhan Keluarga Bahagia," h. 125.

¹¹ J. Baron, *Thinking and Deciding* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

¹² S. Rejeki, "Strategi Bertahan Hidup pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)" (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

¹³ K. Suharto, *Eksplorasi Terhadap Anak & Wanita* (Jakarta: Intermedia, 2005).

¹⁴ A. Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena sosial dengan mendalam, tanpa terikat pada angka atau statistik. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memahami rasionalitas di balik keputusan orang tua yang membiarkan anak-anak mereka bekerja sebagai pengamen badut di Kota Binjai. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi alasan-alasan yang mendorong orang tua untuk mengambil keputusan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini dilaksanakan di lapangan terbuka di Kota Binjai, tempat di mana orang tua pengamen badut sering kali mengawasi anak-anak mereka sambil melakukan pekerjaan pengamen. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sampling Purposive Sampling, di mana informan dipilih berdasarkan pemahaman mendalam mereka terhadap masalah yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum informasi yang esensial untuk memperoleh gambaran yang jelas dan fokus. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan pembentukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan key informan dan observasi di lokasi penelitian ditemukan beberapa alasan yang mendorong orang tua untuk mengambil keputusan untuk membiarkan anak bekerja sebagai pengamen badut jalanan. Hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut dibawah:

A. Faktor Pendidikan Orang Tua Yang Rendah

Berdasarkan hasil wawancara dengan key informan dan observasi di lokasi penelitian, terlihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka untuk membiarkan anak-anak mereka bekerja sebagai pengamen badut jalanan. Keterbatasan pendidikan menyebabkan kurangnya pemahaman orang tua tentang hak-hak anak dan peran serta tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Sebagian besar informan hanya menyelesaikan pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan kurang memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki pandangan bahwa sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu, sedangkan penghasilan yang mereka dapatkan sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa informan

menyatakan bahwa mereka terpaksa berhenti sekolah karena tidak ada biaya atau karena mereka harus membantu orang tua dalam mencari nafkah. Pandangan seperti ini mencerminkan kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup di masa depan.

Selain itu, rendahnya pendidikan orang tua juga berdampak pada gaya pengasuhan yang mereka terapkan. Informan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memiliki pengetahuan mendalam tentang cara mendidik anak dengan benar. Mereka mungkin lebih fokus pada kontribusi ekonomi anak-anak mereka daripada pada pendidikan formal. Dalam banyak kasus, anak-anak diharapkan untuk membantu menyumbang penghasilan keluarga, bahkan jika itu berarti harus berhenti sekolah.

Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, tetapi juga mempengaruhi keputusan mereka untuk membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengamen. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan hak-hak anak, serta perlunya dukungan untuk mengatasi kendala ekonomi yang mungkin menghambat akses mereka terhadap pendidikan.

B. Adanya Pilihan Anak Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Dari hasil wawancara lapangan, terungkap bahwa anak-anak yang terlibat dalam profesi pengamen badut seringkali melakukan pilihan tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan membantu keluarga dalam mengatasi kondisi ekonomi yang sulit. Keputusan ini seringkali didorong oleh kesadaran anak atas kesulitan yang dihadapi oleh orang tua mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak ini melihat bahwa keluarga mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka memilih untuk berkontribusi dengan cara mengamen. Tentunya, keputusan anak untuk terlibat dalam profesi ini juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi keluarga yang kurang memadai. Orang tua yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin merasa terdorong untuk membiarkan anak-anak mereka bekerja demi mencari tambahan penghasilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk kebutuhan sekolah anak-anak. Ini tercermin dalam pernyataan beberapa informan yang menegaskan bahwa mereka membiarkan anak-anak mengamen karena melihat bahwa anak-anak ingin membantu keluarga mereka dan hasil dari pengamen digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri.

Dalam konteks di mana peluang ekonomi dan pendidikan yang layak terbatas, anak-anak seringkali merasa bahwa memilih untuk bekerja adalah satu-satunya pilihan yang mereka miliki untuk membantu keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit dapat mempersempit pilihan yang tersedia bagi anak-anak, sehingga

mereka terpaksa berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi seperti pengamen badut. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan ini juga menggarisbawahi pentingnya akses yang adil terhadap pendidikan dan peluang ekonomi yang layak sebagai bagian dari perlindungan hak anak.

C. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Dari hasil wawancara lapangan, terungkap bahwa sebagian besar informan yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mengizinkan anak-anak mereka untuk bekerja sebagai pengamen badut dengan tujuan membantu perekonomian keluarga. Mereka mengungkapkan bahwa anak-anak mereka bekerja untuk mencari uang guna membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti membeli beras, makanan, dan membiayai kebutuhan sekolah. Dalam banyak kasus, orang tua hanya memiliki pekerjaan dengan penghasilan tidak menentu, seperti menjual mainan, makanan, atau menjadi tukang beca. Ketidakpastian ini membuat mereka bergantung pada hasil pengamen anak-anak untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ekonomi yang sulit mendorong orang tua untuk memilih jalur yang dianggap lebih mudah untuk menghasilkan pendapatan tambahan, tanpa harus berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mereka sendiri. Dalam konteks ini, mengizinkan anak-anak untuk bekerja sebagai pengamen badut menjadi pilihan yang rasional bagi orang tua yang terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Mereka melihat bahwa pekerjaan anak-anak ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan pendapatan orang tua yang tidak menentu.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga menjadi alasan utama bagi keputusan orang tua untuk membiarkan anak-anak bekerja. Dengan adanya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak-anak, meskipun tidak signifikan, orang tua merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dihadapkan pada pilihan yang sulit antara membantu keluarga secara ekonomi atau melanjutkan pendidikan mereka. Keterbatasan ekonomi juga memaksa anak-anak untuk bekerja demi memenuhi biaya sekolah dan kebutuhan pribadi mereka, mengorbankan hak-hak dan kebutuhan mereka yang lain. Pendapatan yang tidak pasti dan banyaknya tanggungan keluarga membuat orang tua merasa terbantu dengan penghasilan yang diperoleh oleh anak-anak mereka. Meskipun penghasilan ini seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, tetapi bisa memberikan bantuan yang signifikan. Sebagai akibatnya, orang tua merasa terpaksa mengandalkan kontribusi ekonomi dari anak-anak mereka untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit.

D. Kegiatan Anak Dapat Diawasi Oleh Orang Tua

Dari hasil wawancara lapangan, terungkap bahwa orang tua memastikan bahwa anak-anak mereka merasa aman dan terlindungi saat bekerja di jalanan dengan mengawasi mereka dari kejauhan. Dalam beberapa kasus, orang tua bahkan secara langsung memantau kegiatan anak-anak saat mereka sedang mengamen. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan anak-anak tetap dalam kendali dan untuk mengurangi risiko keamanan yang mungkin terjadi.

Melalui pengawasan ini, orang tua dapat memantau aktivitas anak-anak mereka di jalanan dan memberikan arahan jika diperlukan. Mereka juga dapat memberikan perlindungan terhadap anak-anak mereka dari potensi bahaya di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengawasan orang tua membantu mengurangi risiko keamanan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak ketika mereka sedang bekerja. Selain itu, pengawasan ini juga memungkinkan orang tua untuk terlibat dalam keputusan anak-anak mereka terkait mengamen di jalanan. Dengan berkomunikasi secara terbuka, orang tua dapat memahami kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka serta memberikan panduan yang tepat. Ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk bekerja sambil mengurangi risiko yang mungkin mereka hadapi di jalanan.

E. Orang Tua Mendukung Keinginan Anak Untuk Bekerja

Dari hasil wawancara lapangan, terungkap bahwa keputusan anak-anak untuk menjadi pengamen badut di jalanan menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan untuk memiliki penghasilan sendiri dan mengelola uang mereka sendiri. Meskipun sebagian uang yang mereka hasilkan harus diserahkan kepada orang tua, namun hal ini tidak mengurangi hak mereka atas uang tersebut. Melihat penghasilan yang diperoleh anak, orang tua pun mendukung keinginan anak-anak mereka untuk mendapatkan uang melalui kegiatan mengamen.

Orang tua menunjukkan dukungan mereka terhadap keputusan anak-anak untuk bekerja sebagai pengamen badut dengan mengizinkan mereka untuk melakukannya. Mereka memahami bahwa ini adalah pilihan anak dan menghormati keinginan mereka. Bahkan, beberapa orang tua awalnya mungkin melarang, namun mereka akhirnya memberikan izin setelah melihat keteguhan hati anak dalam keputusannya. Pengizinan ini mencerminkan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak-anak mereka dalam mencari nafkah dan mengelola keuangan mereka sendiri. Meskipun ada kekhawatiran tentang keamanan dan keberhasilan anak dalam menghasilkan uang, orang tua tetap mempercayai keputusan dan kemampuan anak-anak mereka. Dengan demikian, mereka memberikan anak-anak mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang melalui pengalaman bekerja di jalanan.

F. Orang Tua Mendukung Pekerjaan Anak Agar Mandiri Sejak Dini

Terungkap bahwa dukungan orang tua terhadap pekerjaan anak sebagai pengamen badut juga tercermin dalam upaya untuk membantu mereka menjadi mandiri sejak dini. Kemandirian merupakan keterampilan penting dalam kehidupan, yang membantu individu mengatasi tantangan hidup dan meraih kebahagiaan. Orang tua menyadari pentingnya memperkenalkan anak-anak mereka pada konsep kemandirian sejak usia dini, sehingga mereka dapat belajar menghadapi kesulitan dan mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Melalui pekerjaan sebagai pengamen badut, anak-anak diajarkan untuk menghadapi realitas kehidupan dan belajar tentang susahnyanya mencari uang. Orang tua melihat pekerjaan ini sebagai kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami dan memahami dunia nyata, serta mengembangkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Meskipun sebagian besar penghasilan anak diserahkan kepada orang tua, namun hal ini tidak mengurangi tujuan utama dari dukungan orang tua, yaitu membantu anak-anak menjadi individu yang mandiri.

Dalam perspektif orang tua, membiarkan anak bekerja sebagai pengamen badut adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian mereka. Mereka berharap bahwa melalui pengalaman ini, anak-anak akan belajar untuk bergantung pada diri mereka sendiri dalam menjalani kehidupan dan tidak membebani orang tua. Dengan demikian, dukungan orang tua terhadap pekerjaan anak sebagai pengamen badut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk membantu mereka tumbuh sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Pilihan rasional yang di kemukakan oleh James Coleman. Teori pilihan rasional menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan evaluasi rasional terhadap biaya dan manfaat, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan atau kesejahteraan mereka sendiri. Walaupun faktor sosial dan ekonomi memainkan peran penting, inti dari analisis ini lebih terfokus pada tindakan dan pemikiran individu dalam konteks keputusan keluarga. Ibu dan ayah dari anak pengamen badut yaitu aktor yang memiliki tujuan yang ingin di capai. Dalam penelitian ini yang merupakan aktor ialah orang tua memiliki peran utama dalam membiarkan anak bekerja sebagai pengamen badut. Sedangkan anak merupakan sumber daya yang menarik perhatian dalam satu system sosial yang dinamakan dengan keluarga. Orang tua memiliki tujuan yang ingin di capai dalam membiarkan anak bekerja sebagai pengamen badut. Orang Tua dihadapkan dengan berbagai pilihan yang di dominasi di posisi yang sangat di tidak berdaya dalam segi ekonomi. peneliti dapat memperoleh gambaran dari pembahasan diatas bahwa masing-masing orang tua memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Orang tua pengamen badut mungkin melihat keterlibatan anak-anak mereka dalam mengamen sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dari hasil pertimbangan rasional orang tua mendapatkan hasil pertimbangan yang mendukung anak untuk bekerja sebagai pengamen badut. Hasil dari pertimbangan orang tua adalah mendukung anak dengan alasan memenuhi kebutuhan sekolahnya, mendukung untuk ekonomi keluarga, mendukung anak dalam pilihannya ingin bekerja, mendukung agar anak mandiri. Keputusan orang tua untuk mengizinkan anak bekerja sebagai pengamen badut tentunya sudah dipertimbangkan untuk mendapatkan suatu keuntungan bagi anak dan keluarga tersebut. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin ini diizinkan bekerja dengan tujuan tertentu untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN

Secara umum, orang tua dari anak-anak pengamen badut berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, yang terlihat dari pekerjaan orang tua mereka sebagai pedagang kaki lima, seperti menjual mainan, makanan, atau minuman. Alasan orang tua membiarkan anak-anak mereka bekerja sebagai pengamen badut adalah karena kondisi ekonomi yang sulit, yang membuat anak-anak turut bertanggung jawab dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan dan peran serta tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Hal ini juga memengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan, di mana anak-anak diharapkan untuk membantu menyumbang penghasilan keluarga. Pilihan anak untuk bekerja sebagai pengamen badut seringkali didorong oleh kesadaran mereka atas kesulitan ekonomi keluarga dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Orang tua seringkali mengizinkan anak-anak bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang sulit. Selain itu, pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak dan dukungan mereka terhadap keinginan anak untuk bekerja adalah faktor penting dalam membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengamen badut. Selain itu, dukungan orang tua terhadap pekerjaan anak sebagai pengamen badut juga tercermin dalam upaya untuk membantu mereka menjadi mandiri sejak dini. Melalui pengalaman bekerja di jalanan, anak-anak diajarkan untuk menghadapi realitas kehidupan dan mengembangkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Meskipun sebagian besar penghasilan anak diserahkan kepada orang tua, hal ini tidak mengurangi tujuan utama dari dukungan orang tua, yaitu membantu anak-anak menjadi individu yang mandiri.

Kesimpulannya, keputusan orang tua untuk membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengamen badut jalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pilihan anak untuk membantu keluarga, dan upaya orang tua untuk mendukung kemandirian anak sejak dini. Dalam kondisi ekonomi yang sulit dan dengan

keterbatasan pendidikan, orang tua berusaha untuk mencari solusi yang memungkinkan anak-anak mereka untuk membantu keluarga sambil tetap mengembangkan diri dan menjadi mandiri.

Saran

Berdasarkan analisis atas faktor-faktor yang mendorong orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka bekerja sebagai pengamen badut jalanan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Peningkatan Kesadaran Pendidikan Orang Tua: Program-program pendidikan atau pelatihan yang ditujukan khusus untuk orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Ini dapat dilakukan melalui lokakarya, seminar, atau program pendidikan informal lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat.
2. Dukungan Ekonomi untuk Keluarga Miskin: Program-program bantuan sosial atau bantuan ekonomi yang ditujukan khusus untuk keluarga miskin dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi yang mendorong anak-anak untuk bekerja sebagai pengamen. Bantuan ini dapat berupa bantuan keuangan langsung, bantuan dalam bentuk akses ke pekerjaan yang lebih stabil, atau program-program pengentasan kemiskinan lainnya.
3. Pemberdayaan Anak-anak melalui Pendidikan dan Pelatihan: Mendorong anak-anak untuk tetap bersekolah dan mengikuti pendidikan formal yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Selain itu, program-program pelatihan keterampilan atau pengembangan kewirausahaan dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di masa depan.
4. Penguatan Perlindungan Anak: Meningkatkan perlindungan anak di lingkungan kerja, termasuk pengawasan dan pengawasan yang lebih ketat terhadap kegiatan pengamen jalanan. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memperkuat implementasi regulasi terkait usia minimum untuk bekerja dan menegakkan hukum terhadap pelanggaran hak anak.

Dengan menerapkan saran-saran ini secara holistik, diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan anak jalanan dan memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, J. *Thinking and Deciding*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Beta, S. *Eksplorasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia*, 2013.
- Bhinadi, A. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Chusna, P.A., dan A.D.M. Utami. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020).
- Lefevre, M. "Both/And Not Either/Or: Reconciling Rights to Protection and Participation in Working with Child Sexual Exploitation." *British Journal of Social Work*, 2019.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Maudinah, Ade. "Strategi Bertahan Anak Jalanan Sebagai Pengamen Badut di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 1, no. 3 (2017).
- Munir, Zaldy. *Pengertian Orang Tua*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Prasetyo, F.E. *Badut Jalanan (Studi Kasus Proses Kemunculan Badut Jalanan di Kota Malang*. Universitas Brawijaya, 2017.
- Pribadiningrum, H. "Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen," 2011.
- Rejeki, S. "Strategi Bertahan Hidup pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban." Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Suharto, K. *Eksplorasi Terhadap Anak & Wanita*. Jakarta: Intermedia, 2005.
- Suryadi. "Ancaman Perselingkuhan Dalam Keutuhan Keluarga Bahagia." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015).